

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Apa itu etika keutamaan? Etika keutamaan adalah salah satu dari tradisi pemikiran filsafat moral. Sebagai tradisi etika ini telah dipikirkan sejak zaman Yunani kuno. Etika keutamaan termasuk tipe teori etika yang tertua atau klasik.¹ Etika keutamaan memang didasarkan oleh beberapa filsuf Yunani kuno di antaranya: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Etika ini pun dikembangkan dari segi pemaknaan secara terus menerus.

Apa itu keutamaan? Dalam sejarah Yunani, keutamaan merupakan terjemahan dari kata Yunani “*arete*”. Lantas, kata “*arete*” diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*virtue*” (kata benda) atau “*virtuous*” (kata sifat). Jika kata tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka terjemahannya adalah “kebaikan” atau “keutamaan” maupun “kesalehan/berbudi tinggi-luhur”. Pada budaya Yunani kuno, keutamaan diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan, contohnya, membuat kereta dan berperang.² Bagi Sokrates, keutamaan adalah pengetahuan. Pengetahuan ini terkait dengan kemampuan manusia untuk melakukan perannya dengan baik. Sebagai misal, keutamaan tukang sepatu membuat seseorang menjadi tukang sepatu yang baik.³ Selanjutnya, Plato melihat

¹ K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2013, hlm. 166.

² Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 199.

³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1999, hlm 109.

keutamaan sebagai sesuatu yang dihubungkan ke ketiga bagian jiwa (*to logistikon, to thymoides, to epithymetikon*).⁴ Tiap bagian jiwa mengandung satu keutamaan. Keutamaannya dikenal dengan keutamaan kardinal (*the cardinal virtues*).⁵ Keutamaan kardinal meliputi kebijaksanaan (*to logistikon*), keberanian (*to thymoides*), keugharian (*to epithymetikon*), dan keadilan. Keutamaan yang keempat (keadilan) diadakan untuk menjamin keseimbangan antara ketiga keutamaan yang lain.⁶ Lalu, Aristoteles membahas ajaran mengenai keutamaan yang terdapat di dalam buku II *The Nicomachean Ethics*.⁷ Aristoteles menyebutkan dua bentuk keutamaan, yaitu keutamaan moral dan keutamaan intelektual.⁸ Keutamaannya didasarkan oleh kodrat manusia. Setiap kodrat manusia mengarah pada *telos*.⁹ Jadi, keutamaan Aristoteles lebih bersifat teleologis. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk merangkumnya demikian. Keutamaan ditunjukkan sebagai kemampuan manusia untuk melakukan perannya dengan baik (Sokrates), dimengerti sebagai kualitas dalam jiwa (Plato), dan mengacu pada kodrat manusia untuk mencapai *telos* (Aristoteles). Kumpulan ajaran mengenai keutamaan ini kiranya menjadi tradisi pemikiran filsafat moral.

Dalam buku “Etika” yang ditulis oleh Kees Bertens, di zaman Yunani kuno, etika keutamaan terlihat menjadi primadona berdasarkan pemikiran dari beberapa filsuf. Namun demikian, bahasan keutamaan mengalami kemunduran di

⁴ Bdk. *Ibid*, hlm. 138-139.

⁵ Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2004, hlm. 55.

⁶ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 139.

⁷ *Ibid*, hlm. 195.

⁸ *Ibid*, hlm. 196.

⁹ Bdk. Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, ed. 3, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007, hlm. 148.

zaman modern seiring etika keutamaan sudah dianggap sebagai barang kuno dan beralih kepada tradisi pemikiran filsafat moral yang baru.¹⁰ Pelopornya adalah David Hume (1711-1776) dan Immanuel Kant (1724-1804). Sesungguhnya, kedua pelopor ini memiliki garis tradisi pemikiran filsafat moral yang cukup berbeda dari ajaran keutamaan. Dominasi ini terlihat pada etika yang digagas oleh Kant, yakni etika kewajiban. Pandangan umumnya, etika kewajiban memfokuskan diri pada prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk suatu tindakan. Tindakan moral (baik-buruk/benar-salah) dinilai dengan acuan norma-norma yang berlaku.¹¹

James Rachels menulis sebuah buku introduksi mengenai filsafat moral yang berjudul “Filsafat Moral”¹². Introduksi tersebut dibaginya dalam topik-topik tersendiri yang memuat teori etis. Salah satu topiknya membahas tentang “Etika Keutamaan” (Bab 13). Pada subbab awal ia membandingkan antara etika keutamaan dan etika tindakan benar. Subbab tersebut memiliki irama yang sama dengan kemunduran etika keutamaan namun lebih rinci. Penjelasan James Rachels sebagai berikut: Pendekatan kepada etika keutamaan dimulainya melalui argumen dari Aristoteles yang menanyakan “Apakah kebaikan manusia itu?” dan jawabannya “kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan.”¹³ Menurut Rachels, Aristoteles memberikan banyak ruang diskusi untuk membicarakan keutamaan-keutamaan. Akan tetapi, Aristoteles

¹⁰ *Ibid*, hlm. 166.

¹¹ Bdk. K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2013, hlm. 165-166.

¹² Buku “Filsafat Moral” merupakan karya dari James Rachels dengan judul asli “*The Elements of Moral Philosophy*”. (James Rachels, *Filsafat Moral*, (judul asli: *The Elements of Moral Philosophy*), diterjemahkan oleh A. Sudiaria, Yogyakarta: PT Kanisius, 2004).

¹³ *Ibid*, hlm. 306.

bukanlah satu-satunya pemikir tentang keutamaan. Beberapa filsuf pemikir kuno keutamaan adalah Sokrates dan Plato. Rachels beranggapan bahwa para pemikir kuno tentang keutamaan mengajukan pertanyaan “apakah sifat karakter yang menjadikan manusia memiliki pribadi yang baik?”¹⁴

Secara singkat, Rachels menuliskan perjalanan etika keutamaan dari waktu ke waktu. Bermula dari kemunculan Kristianisme sebagaimana orang Yahudi yang memandang Allah sebagai pemberi hukum dan hidup benar didasarkan pada perintah ilahi. Berkebalikan dengan orang Yunani mereka memfokuskan pada kemampuan akal budi sehingga sumber keutamaan berasal dari kehidupan akal budi.¹⁵ Rachels menyebut “Santo Agustinus yang menekankan bahwa kebaikan moral tergantung pada subordinasi diri pada kehendak Allah”¹⁶. Jika demikian, pada masa Abad Pertengahan keutamaan cenderung didiskusikan dalam konteks hukum ilahi. Di masa Renaissance, terjadi sekularisasi terhadap filsafat moral dan mengganti hukum ilahi dengan hukum moral sebab bersumber dari akal budi.¹⁷ Sistem hukum tersebut menentukan tindakan yang baik. Sikap dari pelaku moral adalah mengikuti petunjuk.¹⁸ Jika demikian pertanyaan yang muncul di kalangan filsuf modern menjadi berbeda, “apakah tindakan benar yang harus dijalankan?”¹⁹ James Rachels menyatakan beberapa teori etis yang berkembang di zaman

¹⁴ *Ibid*, hlm. 307.

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ James Rachels, *Filsafat Moral*, (judul asli: *The Elements of Moral Philosophy*), diterjemahkan oleh A. Sudiaria, Yogyakarta: PT Kanisius, 2004, hlm. 307.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 308.

¹⁹ *Ibid*.

modern pada abad ketujuh belas dan seterusnya, yakni Etika Egoisme, Utilitarianisme, Teori Kant, dan Teori Kontrak Sosial.²⁰

“Haruskah kembali kepada etika keutamaan?”²¹ Pertanyaan tersebut diajukan oleh James Rachels di bukunya. Ia mengangkat gagasan yang dikemukakan oleh Elizabeth Anscombe dalam artikel yang berjudul “*Modern Moral Philosophy*”. Pokok dari gagasan Anscombe disimpulkan oleh Rachels demikian, “kita harus berhenti berpikir mengenai kewajiban, tugas dan kebenaran. Kita harus meninggalkan proyek yang digarap oleh para filsuf modern dan kembali pada pendekatan Aristoteles”²². Dari gagasan ini, Rachels menunjukkan betapa Anscombe menggugah kembali diskusi-diskusi mengenai teori keutamaan yang menjadi pilihan filsafat moral di masa ini.²³

Gagasan Elizabeth Anscombe dalam “*Modern Moral Philosophy*” telah menggugah para pemikir untuk mendiskusikan keutamaan. Penulis menyasarkan pada salah seorang pemikir yang mendiskusikan tentang keutamaan bernama Alasdair MacIntyre. Dalam buku *After Virtue*, MacIntyre juga menggunakan gagasan dari Anscombe namun ada beberapa hal yang berbeda.²⁴

Dalam konteks ini, Alasdair MacIntyre, seorang filsuf Skotlandia, hendak membangkitkan dan menguraikan kembali etika keutamaan. Etika keutamaan dibahas dalam karyanya yang berjudul *After Virtue*. Sesungguhnya, ada banyak

²⁰ James Rachels, *Filsafat Moral*, (judul asli: *The Elements of Moral Philosophy*), diterjemahkan oleh A. Sudiaria, Yogyakarta: PT Kanisius, 2004, hlm. 308.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 309.

²³ *Ibid.*

²⁴ MacIntyre menyatakan demikian, “*My argument is at this and other points both deeply indebted to and rather different from that of Anscombe 1958*” (Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, ed.3. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2007, hlm. 53).

filosof yang menggali kembali etika keutamaan di zaman kontemporer selain Elisabeth Anscombe dan Alasdair MacIntyre.²⁵ Penulis memilih filsuf Skotlandia ini dengan alasan: pertama, MacIntyre berusaha untuk menyediakan interpretasi historis perubahan konsepsi keutamaan dari masyarakat Yunani kuno yang dilukiskan dalam puisi Homer menuju kepada pemikiran Aristoteles. Setidaknya, ada bahan-bahan untuk mengidentifikasi sebuah konsep inti dari keutamaan.²⁶ Kedua, secara historis pula, MacIntyre menyoroti tentang kegagalan proyek Pencerahan. Baginya, proyek Pencerahan gagal memberikan justifikasi moral secara rasional.²⁷ Argumen historis tersebut dibutuhkan untuk memahami situasi moral di masa modern.²⁸ Penulis melihat bahwa kegagalan proyek Pencerahan ini dapat dijadikan latar belakang dalam landasan pemikiran MacIntyre tentang keutamaan. Ketiga, MacIntyre berusaha menjelaskan dan memahami konsepsi inti (*core conception*) keutamaan melalui tiga elemen, yaitu *practice*, *the narrative order of a single human life*, dan *moral tradition*.²⁹

Sebelum memasuki pemikirannya tentang etika keutamaan, Alasdair MacIntyre menempatkan bahasan tentang proyek Pencerahan di dalam buku *After Virtue*. Proyek Pencerahan dibahas olehnya pada bab 4-6. Pada bab 5, MacIntyre mengusung suatu judul yang menyatakan bahwa mengapa proyek Pencerahan mesti gagal (*“Why the Enlightenment Project of Justifying Morality Had to Fail”*).

²⁵ Bdk. K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 166

²⁶ MacIntyre membahasnya dalam bab 10-14 tentang keutamaan. (Alasdair MacIntyre, *The MacIntyre Reader*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1998, hlm. 71).

²⁷ *Ibid.* hlm. 75.

²⁸ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 196.

²⁹ Bdk. Alasdair MacIntyre, *After Virtue, Op. Cit.*, hlm 186-187.

Di bab berikutnya, Ia memberikan beberapa konsekuensi dari kegagalan proyek Pencerahan.

Dalam hal ini, Alasdair MacIntyre memang sebagai salah seorang filsuf yang mengkritik filsafat pencerahan. Proyek pencerahan dikritiknya sedemikian rupa. Proyek Pencerahan, bagi MacIntyre dimaksudkan untuk menyediakan pendasaran dan justifikasi rasional atas moralitas.³⁰ Kritiknya atas proyek Pencerahan juga menjelaskan bahwa terdapat transisi antara otoritas dan tradisi dengan akal budi. Pengertian justifikasi menggunakan prinsip-prinsip rasional universal.³¹ Nantinya, kritik yang dilayangkan oleh MacIntyre berperan untuk menyokong pemikirannya mengenai etika keutamaan.

Franz Magnis-Suseno, dalam buku “Etika Abad ke-20-12 Teks Kunci”, memberi catatan untuk menghubungkan antara kegagalan proyek pencerahan dan etika keutamaan. Untuk itu, penjelasan diperoleh dari filsafat pra-modern yang membedakan dua keadaan manusia. Dua keadaan manusia, yaitu “manusia seadanya” (*man-as-he-happens-to-be*) dan “manusia utama” (*man-as-he-could-be-if-he-realised-his-essential-nature*). Di sini, etika mempunyai tugas untuk mengajarkan bagaimana manusia mampu mencapai dirinya secara utuh dalam hidupnya.³²

Lantas, berbicara tentang etika keutamaan yang juga ditopang pendapatnya tentang kritik atas proyek Pencerahan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian pustaka terhadap etika keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam

³⁰ *Ibid*, hlm. 43.

³¹ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 195.

³² Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad ke-20-12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 210.

buku *After Virtue*. Keutamaan macam apa yang hendak dikonsepsikan oleh Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*?

Pada bagian prolog buku *After Virtue*, tradisi pemikiran filsafat moral zaman Pencerahan saling berselisih entah dalam hal kebenaran maupun moralitas. Untuk mengatasi persaingan ini, MacIntyre menekankan untuk kembali menerapkan pemikiran Aristotelian, khususnya mengenai keutamaan.³³ Dalam pemikirannya, ada beberapa hal yang ditambahkan, yakni melalui *practice* (kegiatan bermakna)³⁴, *the narrative order of a single human life* (kesatuan naratif kehidupan manusia)³⁵, dan *moral tradition* (tradisi moral).³⁶ Ketiga poin ini memungkinkan menjadi kekhasan dari pemikiran Alasdair MacIntyre mengenai keutamaan.

Di samping itu, penulis mengutarakan ringkasan yang disampaikan oleh Franz Magnis-Suseno dalam subbab yang berjudul “Kembali ke Keutamaan” buku “12 Tokoh Etika Abad ke-20”. MacIntyre mengajukan kembali ke etika Aristoteles untuk mengembangkan moralitas yang rasional. Kegagalan proyek Pencerahan cenderung menanyakan “saya hendaknya menjadi manusia macam apa?” Proyek Pencerahan memfokuskan pada peraturan atau norma atau prinsip yang hendak ditaati. Sesungguhnya, pertanyaan tersebut adalah nomor dua dan pertanyaan “saya hendaknya menjadi seperti apa?” nomor satu. Pertanyaan nomor satu terkait dengan keutamaan-keutamaan oleh karena keutamaan-keutamaan

³³ Alasdair MacIntyre, *Op. Cit.*, hlm. x.

³⁴ Penulis mengikuti Franz Magnis Suseno dalam menerjemahkan kata “*practice*” dengan “kegiatan bermakna” oleh karena kata ini, bagi MacIntyre, mempunyai arti yang lebih mendalam terutama dalam penggunaan bahasa Inggris sehari-hari. (Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 200).

³⁵ *Ibid*, hlm. 203.

³⁶ *Ibid*, hlm 187.

adalah kemampuan manusia yang membuatnya kuat untuk mencapai apa yang baik bagi dirinya, tujuannya. Di sini, etika harus dipahami sebagai penunjuk jalan kepada tujuan manusia yang berfokus pada keutamaan.³⁷

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, penulis mengangkat judul “Etika Keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam Buku *After Virtue*”. Etika keutamaan menjadi intensi penulis untuk dapat memfokuskan diri terhadap penelusuran atau penelitian di dalam buku *After Virtue*. Pada intinya, keutamaan seperti apa yang ingin disebarkan oleh MacIntyre dalam ide-idenya. Di sisi lain, penulis berpraanggapan bahwa setidaknya keutamaan terus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sebab itu, penulis terdorong untuk memahami etika keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*.

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah disusun, penulis merumuskan satu pokok masalah dari penelitian ini, yakni apa pemikiran Alasdair MacIntyre mengenai etika keutamaan dalam buku *After Virtue*?

1.3. Tujuan Penelitian

Karya ilmiah yang berjudul “Etika Keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam Buku *After Virtue*” memiliki dua tujuan. Pertama, karya ilmiah ini disusun demi memenuhi syarat kelulusan strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulis ingin mengetahui

³⁷ *Ibid*, hlm.199.

dan memahami etika keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Dalam proses pencarian data, penulis melakukan penelitian kualitatif. Cara memperoleh sumber data melalui studi pustaka atas pemikiran tokoh yang bernama Alasdair MacIntyre. Data akan difokuskan pada satu tema, yakni keutamaan. Untuk itu, penulis menggunakan pustaka primer "*After Virtue*". Adapun, penulis menambahkan sumber pendukung melalui pustaka sekunder yang membahas pemikiran Alasdair MacIntyre. Salah satu contohnya adalah "*MacIntyre Reader*".

1.4.2. Metode Analisis Data

Dalam penulisan karya ilmiah, penulis menggunakan metode interpretasi. Melalui metode ini, penulis mampu mengenal dan memahami pemikiran Alasdair MacIntyre tentang etika keutamaan. Untuk itu, hasil pemahaman atas teks akan dibahasakan kembali.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam buku *After Virtue* ini, Alasdair MacIntyre, bagian prolog memunculkan suatu klaim terhadap budaya moral yang mendominasi modernitas. Penilaian moral dipahami sebagai standar impersonal. Modernitas sendiri mempengaruhi konteks budaya dan sosial. Sebagai contoh, para filsuf moral

Pencerahan Eropa saling bersaing, antara lain: utilitarian dan kantian serta keduanya dengan kontraktarian (teori kontrak sosial). Lantas, penilaian moral pun diperebutkan antar berbagai pihak. Permasalahan moral melulu diselesaikan secara rasional.

Jika diamati secara seksama, konten buku *After Virtue* memang berisikan argumen-argumen untuk menginvestigasi moralitas. MacIntyre memulai investigasi ini dengan melihat sejarah. Lantas, penekanannya didasarkan pada pertentangan moral hari ini (klaim emotivisme), dan proyek Pencerahan. Konten *After Virtue* lebih menekankan kegagalan proyek pencerahan sebagai suatu kritik. Dalam hal ini, MacIntyre melibatkan Nietzsche untuk membongkar proyek pencerahan.

Berikutnya, MacIntyre memfokuskan pada klaimnya untuk kembali pada keutamaan. Ia berusaha melihat konsepsi inti dari keutamaan dan ini dibahasnya pada bab 14 *The Nature of The Virtues*. Namun penelusuran atas keutamaan diruntut pada beberapa pandangan mengenai keutamaan. Pada bab 10-12, MacIntyre mencoba untuk menjelaskan keutamaan dari *Heroic Society* (dari puisi Homer), *Athens*, dan catatan dari Aristoteles. Lebih dari itu, MacIntyre memilih Aristoteles sebagai figur sentral dalam mempertimbangkan keutamaan (*nature of the virtues*).³⁸

Buku *After Virtue* menyodorkan tentang kodrat dari keutamaan yang berkenaan dengan definisinya. Dalam konteks ini, kebaikan internal berpartisipasi dalam keutamaan sebab manusia dapat mengupayakannya melalui

³⁸ Alasdair MacIntyre, *Op. Cit.*, hlm. 120.

kegiatan bermakna. Ia pun membuat perbandingan seputar keutamaan melalui beberapa tokoh, antara lain: Homer, Aristoteles, Kitab Suci Perjanjian Baru, Benjamin Franklin dan Jane Austen. MacIntyre merumuskan dalam suatu pertanyaan, apa yang diperlukan dalam pemahaman atas konsep keutamaan? Setidaknya, terdapat tiga elemen. Elemen pertama adalah kegiatan bermakna. Elemen kedua adalah kesatuan naratif kehidupan manusia. Elemen ketiga adalah tradisi moral. Ketiga konsep ini berkaitan erat dengan sejarah tradisi yang menjadi inti.³⁹ Dalam bab 14 *The Nature of The Virtues*, MacIntyre membahas secara rinci tentang kegiatan bermakna. Di dalam kegiatan bermakna, Ia pun menjelaskan pula tentang kebaikan internal dan eksternal. Kebaikan internal lebih dibutuhkan daripada kebaikan eksternal.⁴⁰ Pada bab 15 *The Virtues, the Unity of a Human Life and the Concept of a Tradition*, Ia mulai memasuki pada elemen yang kedua dan ketiga, yakni kesatuan naratif kehidupan manusia, dan tradisi moral.

Buku *The MacIntyre Reader* yang disunting oleh Kelvin Knight menunjukkan suatu gambaran pemikiran yang dimiliki oleh Alasdair MacIntyre. Pada bagian pengantar (introduksi), Kelvin Knight mengatakan bahwa karya MacIntyre merupakan suatu konstruksi yang tersusun berdasarkan beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut tidak terlepas dari suatu proyek pemikiran yang juga melatarbelakangi penulisan buku *After Virtue*. Buku ini juga menunjukkan beberapa klaim terkait dengan gagasan yang ada dalam buku *After Virtue*. Beberapa klaim tersebut membantu penulis dalam penelitian studi pustaka

³⁹ *Ibid*, hlm. 186.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 188-189.

terhadap buku *After Virtue* terutama untuk proses pemahaman atas etika keutamaan.⁴¹

Buku *Reading Alasdair MacIntyre's After Virtue* ditulis oleh Christopher Stephen Lutz. Buku ini berisikan tentang rangkuman dan komentar yang didasarkan pada karya MacIntyre yang berjudul *After Virtue*. Judul buku ini memang menunjukkan suatu pembacaan yang sistematis dan komprehensif karena memberikan ulasan yang jelas dengan adanya pembagian tema. Pembagian tema disesuaikan dengan hasil analisis per bab pada buku *After Virtue*. Dengan adanya hal tersebut, Christopher Stephen Lutz memasukkan gagasan keutamaan MacIntyre sebagai suatu argumen konstruktif, misalnya menetapkan Aristoteles sebagai pondasi dan mendefinisikan keutamaan serta mengaplikasikan gagasan keutamaan.⁴²

Buku *Tradition, Rationality, and Virtue: The Thought of Alasdair MacIntyre* yang ditulis oleh Thomas D. D'Andrea bertujuan untuk menyediakan ulasan secara komprehensif terhadap pemikiran Alasdair MacIntyre.⁴³ MacIntyre telah membuat kontribusi bagi filsafat baik dari segi moral maupun politik. Selain itu, Thomas D. D'Andrea juga memberikan uraian singkat mengenai riwayat hidup dari Alasdair MacIntyre.

⁴¹ "The full significance of MacIntyre's demolition job in 'After Virtue' is only comprehensible in the light of his construction, in subsequent essays, of the premises of an alternative". (Alasdair MacIntyre, *The MacIntyre Reader*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1998, hlm. 2).

⁴² Bdk. Christopher Stephen Lutz, *Reading Alasdair MacIntyre's After Virtue*, New York: Continuum International Publishing, 2012.

⁴³ "This book aims to provide a more or less comprehensive overview of the thought of Alasdair MacIntyre and to tell the story of his thought." (Thomas D. D'Andrea, *Tradition, Rationality, and Virtue: The Thought of Alasdair MacIntyre*, Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2006, hlm. xiii).

Jurnal ilmiah yang berjudul *Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics* dan *The Master Argument of MacIntyre's 'After Virtue'* menjelaskan tentang etika keutamaan secara ringkas dan memberi perbandingan singkat antar kedua tokoh. Perbandingan tersebut kiranya dapat menjadi tambahan dalam tanggapan kritis.⁴⁴

Buku *Alasdair MacIntyre: Contemporary Philosophy in Focus* merupakan kumpulan tulisan mengenai pemikiran Alasdair MacIntyre. Karya *After Virtue* disebut sebagai suatu proyek. Proyek *After Virtue* merupakan suatu kesimpulan atas pendasaran moralitas yang rasional dengan memperhatikan gagasan keutamaan. Adapun tulisan yang mengatakan bahwa MacIntyre telah memberikan sumbangan bagi filsafat sosial. Dalam buku ini, Jean Porter menyebutkan bahwa MacIntyre menguraikan catatan Aristoteles dengan menambahkan kualitas naratif dalam kehidupan manusia.⁴⁵

Buku *After MacIntyre: Critical Perspectives on the Work of Alasdair MacIntyre* menunjukkan bahwa Alasdair MacIntyre merupakan seorang pemikir yang kontroversial di zaman ini. MacIntyre mempertahankan tradisi pemikiran moral dan politik yang didasarkan pada catatan Aristoteles. David Miller, seorang kontributor buku *After MacIntyre*, memberikan suatu kritik terhadap penjelasan tentang kebaikan internal dan keutamaan.⁴⁶ Pada bagian terakhir buku ini, terdapat

⁴⁴ Joas Adiprasetya, "Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics", dalam Jurnal Diskursus, Vol. 15, Nomor 1 (April 2016).

⁴⁵ "In *After Virtue*, Alasdair MacIntyre develops a narrative of late modernity in which Enlightenment liberalism, attempting to construct a philosophy and a society on the basis of nonteleological reason, falls into intellectual and especially moral incoherence." (Mark C. Murphy, *Alasdair MacIntyre: Contemporary Philosophy in Focus*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, hlm. 38).

⁴⁶ "To know what justice is, we must know what the criteria of desert are in practices..." (David Miller, "Virtues, Practices and Justice", dalam John Horton dan Susan Mendus (eds.). *After*

tanggapan langsung dari MacIntyre atas beberapa argumen yang dilayangkan oleh beberapa kontributor.

Buku *A Short History of Ethics* karya Alasdair MacIntyre memberikan penjelasan tentang perjalanan sejarah etika melalui beberapa tokoh. Misalnya, kebaikan tertinggi dalam Etika Aristoteles diletakkan pada kebahagiaan (*happiness*). Kebahagiaan yang menggerakkan kehidupan manusia. Selain itu, keutamaan manusia terletak pada disposisi (watak).⁴⁷ Selain itu, buku ini dapat membantu penulis untuk mengerti pemikiran yang memengaruhi MacIntyre dalam latar belakang penulisan karya *After Virtue*.

Buku *Living Faithfully In a Fragmented World: Lessons for the Church from MacIntyre's After Virtue* menjelaskan bahwa pemikiran MacIntyre menyediakan semacam pelajaran yang berharga bagi iman Gereja. Buku ini dituliskan sebagai bentuk usaha untuk menemukan kembali elemen tradisi dengan membandingkan beberapa hal, semisal tentang kegiatan bermakna, keutamaan, dan *telos*. Adapun buku ini dipilih untuk menunjang penulisan relevansi pada skripsi.

Berikutnya, buku *Etika Abad ke-20-12 Teks Kunci* karya Franz Magnis-Suseno Proyek pencerahan telah dianggap gagal. Pandangan teleologis justru dibuang atas nama rasionalitas. Modernitas perlu dikembalikan pada paham teleologis dengan cara kembali ke keutamaan.⁴⁸ Dengan demikian, MacIntyre mengarahkan fokus etika yang sejak Immanuel Kant terarah ke hal kewajiban,

MacIntyre: *Critical Perspectives on the Work of Alasdair MacIntyre*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994, hlm. 251).

⁴⁷ Bdk. Alasdair MacIntyre, *A Short History of Ethics*, London: Routledge, 1998, hlm. 39-40.

⁴⁸ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad ke-20-12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 208.

kembali ke hal keutamaan. Bukan lagi, “saya wajib melakukan apa?” melainkan “saya harus menjadi manusia macam apa?”

Panorama pemikiran Alasdair MacIntyre tentang keutamaan dikelompokkan menjadi tiga paham berdasarkan buku *12 Tokoh Etika Abad ke-20* karya Franz Magnis-Suseno. Tiga paham untuk mengerti manusia, antara lain: paham “kegiatan bermakna”, paham “kesatuan naratif kehidupan seseorang”, dan “tradisi moral”.⁴⁹ Hal ini bermanfaat untuk menyusun kerangka konseptual tentang keutamaan Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*.

Adapun buku yang berjudul *Ethics Contemporary Readings* yang membahas tokoh-tokoh etika dan salah satunya adalah Alasdair MacIntyre. Buku ini menjelaskan tentang pemikiran MacIntyre secara umum, misalnya inti konsep keutamaan, keutamaan mempromosikan *a practice's internal goods*, dan sebagainya.⁵⁰

1.6. Skema Penulisan

Karya ilmiah yang berjudul “Etika Keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam Buku *After Virtue*” ini disusun dalam empat bab:

Bab I

Penulis akan menuliskan bagian pendahuluan. Isi dari bagian pendahuluan, antara lain: latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan skema penulisan.

⁴⁹ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 200-207.

⁵⁰ Bdk. Harry J. Gensler dkk., *Ethics Contemporary Readings*, New York dan London: Routledge, 2005, hlm. 250-257.

Bab II

Penulis akan menjelaskan tentang riwayat hidup dan latar belakang pemikiran Alasdair MacIntyre yang mengarah kepada etika keutamaan dalam buku *After Virtue*. Adapun penulis memberikan gambaran umum mengenai karyanya yang berjudul *After Virtue* secara khusus yang berkaitan dengan klaim-klaimnya. Klaim-klaim ini bersumber dari buku *The MacIntyre Reader*

Bab III

Penulis akan menjelaskan tentang sekilas pandang etika keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*. Penulis akan memaparkan gagasan keutamaan, dan kekhasannya.

Bab IV

Penulis akan memberikan kesimpulan pada bagian pertama. Bagian kedua berisikan tanggapan kritis dan bagian ketiga berisikan relevansi atas etika keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*. Bagian keempat berisi tentang saran.